

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Hakikat Kompetensi Paedagogik Guru BTQ

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “ *competence* “ yang berarti kecakapan, dan kemampuan.¹ Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru. Kompetensi juga merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 mendefinisikan kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.² Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak.⁴

¹Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam* (Jakarta: rajawali pers, 2014), cet.2, h.1

⁴Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989), h.25

⁵Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.2-5

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyarat sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵ Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi menurut Gordon antara lain: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.⁶

Menurut Frinch dan Crunkilton mengemukakan bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal yang menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, aspirasi yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan jabatan tertentu untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.⁷

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dalam Pasal 1 ayat 1 Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan...*, h.2.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan...*, h.4.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan...*, h.3.

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (cuputat: quantum teacing 2005), cet.1, h.67.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

Menurut H.A. Ametembun mendefinisikan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasi, baik di sekolah maupun diluar sekolah”.¹⁰

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Luqman:12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya”

.Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu, bersyukur kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah. Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.” (Q.S. Luqman:12).

Dalam syariat islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadis yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a.,ia berkata Rasulullah Saw., bersabda: ”apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datang hari kiamat”. (H.R. Bukhari)¹¹

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan..*, h.10

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan..*, h.9

¹¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 1, (Indonesia:Maktabah Dahlan, 652 H), h.3.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru yang meliputi separangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik.

b. Macam- Macam Kompetensi Guru

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹²

1. Kompetensi paedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.¹³

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kompetensi paedagogik. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam hal mendidik.¹⁴ Kompetensi paedagogik menurut Abd.

¹² Fatah yasin, *Dmensi-dimensi pendidikan islam* (Malang: Malang Pers, 2008), cet.1, h.73.

¹³ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum...*, h.73.

¹⁴ Veronika Ellyana Dian W, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Smk 1 Surakarta." *Studi Pendidikan Ekonomi* 7, no. 7 (2016), h.7-9.

Rahman Getteng merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan kegiatan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁵



¹⁵Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h.91

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Buchari Alma guru yang memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi sosok teladan.¹⁶ Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Karena murid lebih dominan mencontoh tingkah laku yang diberikan oleh para guru mereka. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga bagaimana seorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi kepribadian untuk dirinya sendiri, serta perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang melekat pada diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

¹⁶Agus wibowo, *menjadi guru berkarakter strategi membangun kompetensi dan kemampuan guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet.1. h.115

Sementara Menurut Ibn Sahnun, kepribadian dan kompetensi guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar pada peserta didik.¹⁷

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Buchari Alma tentang Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar sekolah.¹⁸

c. Kompetensi Pedagogik Guru BTQ

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik,

¹⁷ Agus wibowo, *menjadi guru berkarakter strategi...*, h.114

¹⁸ Agus wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter...*, h.125.

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam yaitu; (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁰ Pendapat tersebut sesuai firman Allah dalam surah Al-Qashshas ayat 77 berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashshas: 77).

Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas. Kompetensi pedagogik guru meliputi, kemampuan

¹⁹ Putri Balqis, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 2, No. 1, 2014, h.26.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.11.

guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemendikbud menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola pembelajaran dan kemampuan melakukan penilaian.²¹

Kompetensi pedagogik guru menurut Mulyasa, sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut: a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, b) pemahaman peserta didik, c) pengembangan kurikulum/silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Raka Roni mengemukakan 10 macam kompetensi guru yang harus dikuasai yaitu; (1) menguasai bahan, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran, (5) menilai proses dan hasil belajar, (6) melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, (7) menyelenggarakan administrasi sekolah, (8) mengembangkan kepribadian, (9) berinteraksi dengan sejawat dan

²¹ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, (Bogor:Ghalia Indonesia, cet.1, 2016), h.150.

²²E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Raja Rosadakarya, 2012), h.75.

masyarakat, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.²³

Berdasarkan penjelasan kompetensi paedagogik guru yang di jelaskan oleh Mulyasa dan Roni dapat di simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang baik, ialah guru yang mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, dari pemaparan kompetensi paedagogik guru menurut Mulyasa dan Roni peneliti menyimpulkan pengertian yang di paparkan kemudian peneliti jadikan sebagai rujukan sebagai teori tentang kompetensi paedagogik guru yang dijadikan sebagai acuan penelitian mengenai kompetensi paedagogik guru. Kompetensi pedagogik guru meliputi;

1. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain;
(a) mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, (b) mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran, (c) mampu menguasai kelas, (d) mampu mengukur tingkat ketercapaian peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a) memahami karakteristik perkembangan peserta didik, (b) memahami prinsip-prinsip, (c) mengidentifikasi bekal ajar peserta didik.
3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, dengan indikator menggunakan media pembelajaran.

²³Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.87.

4. Kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik, dengan indikator antara lain;(a) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, (b) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik.
5. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a) mampu merancang dan melaksanakan penilaian, (b) mampu mengelola hasil evaluasi pembelajaran, (c) mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya.

2. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etismologis motivasi bermakna mendorong, mengarahkan dan mengekalkan suatu tingkah laku. Istilah istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya “menggerakkan”. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat.²⁴

Motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵ Jadi motif merupakan kondisi internal dalam diri seseorang untuk mencapai keinginan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang terdapat

²⁴Winardi, *Motivasi dan Permotivasi Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.24.

²⁵Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet.1. h.73.

dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Sedangkan pengertian motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Jadi motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk belajar. Oleh sebab itu, kuat dan lemahnya motivasi belajar seorang siswa ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁶ Zainun mengungkapkan bahwa Motivasi merupakan gambaran hubungan antara harapan yang dimiliki seseorang atau organisasi dengan tujuan yang telah ditentukan karena setiap orang memiliki suatu tujuan dalam kegiatannya. Hubungan antara harapan dengan tujuan ini beranekaragam dan selalu bertambah, baik secara vertikal maupun horizontal. Gambaran mengenai hubungan ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun faktor dari luar. Harapan ini dapat tercapai atau tidaknya tergantung dengan bagaimana usaha dari individu tersebut berusaha untuk mencapainya.²⁷

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, h.73.

²⁷Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta: Balai Aksara, 2004), h. 17.

b. Teori Motivasi

1. Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).²⁸

2. McClelland, dari Mc Clelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa “motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi”.²⁹ Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan:

Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen

²⁸ Saifudin Azwar. *Pengantar Psikologi Inteleksi*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), h. 54.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 86-89

mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang moderat; (2) lebih menyukai situasi kerja karena upayanya, bukan karena kemujuran; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai penguasaan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Secara lebih khusus jika orang menyebut motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar

³⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada. 2011), h. 124.

³¹ Muhammad Faturrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Teras, 2012), h.142.

agar lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.

Mulyasa menerangkan teori kebutuhan manusia berdasar teori Maslow secara hierarki yang mampu memotivasi seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu: *physiological needs, safety needs, belongingness and love needs, esteem needs, and need for self-actualization*, dimana penjabarannya adalah:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak. Misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara.

b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang

c. Kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain.

d. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)

Kebutuhan ini terdiri dari dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Misalnya seorang pemusik menciptakan komposisi musik atau seorang ilmuwan menemukan suatu teori yang berguna bagi kehidupan.³²

a. Ciri-ciri motivasi

Sardiman mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas

Seseorang dapat bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan pernah berhenti sebelum selesai. Orang tersebut memiliki ketekunan dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan padanya.

b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).

Sifat yang tidak mudah lekas putus asa merupakan hal yang harus dimiliki dalam menghadapi sebuah masalah dan kesulitan. Bila

³²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.59.

menemui kegagalan dia akan terus mencoba untuk dapat menyelesaikannya.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

- d. Lebih senang bekerja mandiri

- e. Dapat mengerjakan tugas tanpa perlu menggantungkan pada orang lain. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin serta tidak cepat puas untuk prestasi yang telah dicapainya.

- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Menghadapi tugas yang rutin dan sama, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif mampu membuat seseorang bosan. Dalam hal ini seseorang mampu termotivasi untuk berinovasi dan kreatif yang meningkatkan motivasi dalam bekerja.

- g. Dapat mempertahankan pendapatnya

Seseorang memiliki motivasi tinggi dalam mempertahankan pendapat yang dirasa rasional. Keyakinan akan sesuatu dapat memotivasi kerja seseorang karena dia memiliki keyakinan bahwa hal tersebut benar dan dapat menghasilkan hal yang positif, baik bagi dirinya maupun orang lain.

- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

Jika sudah merasa yakin akan suatu hal, maka dia tidak akan mudah melepaskan hal telah diyakini. Dalam hal ini seseorang memiliki motivasi kuat bahwa pada suatu saat pendirian yang teguh dan kepercayaan diri yang tinggi dapat mendukung dalam bekerja.

- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Kepekaan dan sikap responsif terhadap suatu masalah akan mendorong seseorang termotivasi untuk memikirkan bagaimana cara memecahkan dan menyelesaikan masalah. Hal ini akan menjadi salah satu titik tolak seseorang mampu meningkatkan dirinya melalui masalah yang dihadapinya.³³

Dari pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi secara umum adalah motivasi itu majemuk, dapat berubah-ubah, berbeda tiap individu, tidak disadari dan tidak terlihat. Ciri motivasi yang terdapat di dalam individu bisa seluruhnya terpenuhi ataupun tidak

b. Bentuk-bentuk motivasi

Menurut Djamarah ada dua macam motivasi yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang dan berasal dari luar diri seseorang.³⁴

Kedua macam motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

³³Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 83.

³⁴Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 149.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka, Ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Motivasi intrinsik dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif. Motivasi intrinsik ini muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik yang positif dan negatif sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Menurut Hamalik ada dua jenis motivasi yaitu motivasi murni dan motivasi ekstrinsik. Motivasi murni sama dengan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dan hidup dari dalam diri sendiri yang merupakan motivasi yang sesungguhnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor-faktor dari luar.³⁵

Motivasi intrinsik ini misalnya, persepsi seseorang mengenai dirinya, minat, tanggung jawab, semangat, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja yang dihasilkan. Sedangkan motivasi

³⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 162.

ekstrinsik misalnya, keinginan mendapat penghargaan atau prestasi, uang, mendapat pujian dari orang lain, dan dorongan dari atasan, hubungan antar pribadi dan kondisi kerja.

Dari beberapa macam motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi dari dalam sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar.

c. Fungsi Motivasi

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru. Adapun fungsi motivasi dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah yang hendak dicapai.
- c. Menyelidiki perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁶

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.³⁷

³⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h.85.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dapat ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri. Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu; (a) adanya kebutuhan, (b) adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya, (c) adanya aspirasi atau cita-cita. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu; (a) ganjaran, (b) hukuman, dan (c) persaingan atau kompetisi.³⁸

Sedangkan menurut Herzberg faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain;

1. Keberhasilan pelaksanaan
2. Pengakuan
3. Pekerjaan itu sendiri
4. Tanggung jawab.³⁹

3. Hakikat Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan pengertian baca tulis terlebih dahulu penulis mengartikan kemampuan. Menurut Robbins, seperti yang dikutip Yuliani Indrawati, “Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”⁴⁰. Sedangkan menurut Gordon,

³⁷ Muhammad Faturrahman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, h.151.

³⁸ Muhammad Faturrahman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*,h.153.

³⁹ Muhammad Faturrahman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*,h.155.

⁴⁰Yuliani Indrawati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, (Palembang: 2006), h. 47.

seperti yang dikutip Ramayulius “kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya”⁴¹.

Kemampuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ini adalah penguasaan siswa di MAN 1 Kendari dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur’an sebagai keterampilan dasar untuk memahami isi kandungan kitab suci Al-Qur’an.

Mengungkap pengertian baca tulis Al-Qur’an terlebih dahulu penulis uraikan arti tiap katanya. Baca dalam arti kata majemuknya “membaca” yang penulis pahami berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “baca, membaca” diartikan:

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati);
- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis;
- c. Mengucapkan;
- d. Mengetahui, meramalkan;
- e. Memperhitungkan⁴².

Pengertian kata “baca” dalam judul penelitian ini secara khusus merujuk pada kemampuan *membaca* Al-Qur’an siswa pada pelajaran BTQ, sesuai dengan mata pelajaran yang diteliti. Sedangkan pengertian tulis yaitu; Kata “tulis” berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak

⁴¹ Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cet. Ke-5, Kalam Mulia, 2008), h.37

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Cet. V; Balai Pustaka, 1995), h.921

dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulis” ditambah akhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis Al-qur’an) maka tulisan berarti hasil menulis⁴³.

Sedangkan menurut Lado dalam Tarigan menjelaskan bahwa Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambag-lambang grafik tersebut, kalaum mereka memahami bahasa dan grafik tadi.⁴⁴

Dari kata “baca” dan “tulis” di atas, maka penulis dapat mengasumsikan bahwa dua kalimat tersebut jika digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tulis” yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata “Al-Qur’an” menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah.⁴⁵

Pengertian tersebut dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir dan berangsur-angsur, melalui malaikat

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h.968

⁴⁴ Tarigan, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), h.43

⁴⁵ Moh. Rifai, *Ilmu Fiqhi Islam Lengkap* (Semarang PT. Karya Toha Putra, 1978), h.17

Jibril yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah.

Menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam *Ushul Fiqih*, menjelaskan bahwa Al Quran adalah kalam (diktum) Allah Swt yang diturunkan oleh-Nya dengan perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan lafazh bahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul Saw. Dalam pengakuannya sebagai Rasulullah⁴⁶.

Menurut Dzakiah drajat menjelaskan bahwa umumnya pengertian BTQ meliputi:

1. Pengenalan huruf, yaitu dari alif sampai ya
2. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah
3. Bentuk dan fungsi seperti syakal, syaddah, mad dan tanwin dan sebagainya
4. Bentuk dan fungsi tanda baca (waqaf),
5. Cara membaca melagukan dengan bermacam-macam irama.⁴⁷

Dari uraian di atas, sehingga penulis dapat merumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Al-Qur'an tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis

⁴⁶Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ushulul Fiqh)*, terj. Noer Iskandar Al-Barsany, (Jakarta: Cet.Ke-6, Raja Grafindo Persada, 1996), h. 22

⁴⁷Dzakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

bagi obyek yang diteliti (siswa). Sebab kemampuan tersebut maka akan menimbulkan minat dan motivasi untuk belajar menulis dan membaca Al-Qur'an sehingga bagi siswa dapat berpengaruh kepada prestasi belajarnya.

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui luasnya pemahaman tentang membaca, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah pondasi untuk memahami segala sesuatu, bukan hanya membaca tulisan, akan tetapi membaca lisan pun termasuk di dalamnya seperti mengetahui karakter seseorang dan sebagainya.

Dalam bagian pengertian ini jelaslah bahwa yang penulis maksudkan dengan kemampuan baca tulis Al-Quran adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan baca tulis Al-Quran objek atau sasaran penelitian, yaitu siswa MAN 1 Kendari.

b. Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Baca tulis Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memahami ajaran agama Islam, karena di dalam Islam Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam beragama. Dengan dapat membaca dan menulis Al-Qur'an berarti telah ikut melestarikan dan menjaga Al-Qur'an sebagai landasan agama. Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Karena di dalam proses beribadah kepada Allah SWT, tidak terlepas daripada ayat-ayat suci Al-Qur'an, tanpa mengetahui baca tulis Al-Qur'an, seseorang akan merasakan kesulitan, karena mesti menghafalkan dari ucapan orang yang telah tahu membaca Al-Qur'an.

Menuut KH. Zulfison dan KH. Muharom bahwa bagi peserta didik di sekolah, kemampuan dasar baca tulis Al-Qur'an yang harus dimiliki adalah:

- a. Kemampuan mengenal, membaca huruf-huruf hijaiyah (ayat-ayat Al-Quran) dengan makhraj dan tanda baca yang benar,
- b. Mampu membedakan dan melafazkan bacaan-bacaan yang panjang dan pendek, serta
- c. Mampu menulis huruf-huruf hijaiyah pada posisi awal, tengah dan akhir kata apabila telah dirangkai (disambung) menjadi ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa dikatakan anak mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an ketika anak mengenal dengan baik huruf hijaiyah mulai dari bentuk sampai kepada cara menyambung huruf tersebut. Setelah mampu mengenal dan paham terhadap huruf hijaiyah maka anak dapat membaca dan menulis dengan baik ayat perayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa anak dikatakan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik ketika anak tersebut dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menulis dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf serta tajwid dengan benar.

Perhatian umat Islam dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an, tertuju pada anak-anak generasi muda Islam. Mengingat pentingnya hal tersebut, pemerintah telah melakukan pengembangan melalui pertandingan-pertandingan

⁴⁸ KH. Zulfison dan KH. Muharom, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.23-25

mengenai Al-Qur'an, seperti STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) dan MTQ (Musabaqa Tilawatil Qur'an) dan lain sebagainya. Materi pertandingan adalah lomba pengajian (Tadarrus, Tilawah), menghafalan (Tahfis), syarhil Qur'an (Syarah al-Qur'an) Khatil Qur'an (tulisan indah/ kaligrafi) dan lain-lain.

Perhatian pemerintah terhadap pentingnya baca tulis Al-Qur'an tersebut, merupakan kemajuan dan keberhasilan yang sangat besar bagi umat Islam Indonesia dalam menyebarluaskan ajaran dan dakwah Islam di kalangan masyarakat.

Pada hakikatnya upaya ke arah mendidik anak mampu membaca tulis Al-Qur'an telah dilaksanakan sejak lama, yakni adanya lembaga pendidikan agama seperti MI, MTs, MAN, serta Perguruan tinggi Islam, dan bahkan telah banyak lembaga khusus pendidikan agama seperti lembaga Pesantren. namun hasilnya belum maksimal, karena minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam masih sangat rendah, sehingga banyak generasi Islam masuk di sekolah umum yang porsi pendidikan agamanya sangat kurang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawati Qur'an) Departemen Agama melakukan langkah kongkrit yaitu:

Hasilnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 Tahun 1982 dan No. 48 Tahun 1982, tentang Usaha Peningkatan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam

dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari.⁴⁹

Untuk mengintensifkan gerakan baca tulis Al-Qur'an dikeluarkan Instruksi Menteri Agama No. 4 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. Kemudian terbit pula Instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 3 Tahun 1991 tentang Upaya Mempercepat Peningkatan Gerakan Baca Tulis Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Islam.⁵⁰

Setelah keluarnya Surat Keputusan dan Instruksi Pemerintah tersebut, memberikan angin segar dalam baca tulis huruf Al-Qur'an di Indonesia dan merupakan kesempatan besar bagi umat Islam dalam menanggulangi umat Islam yang belum dapat baca tulis Al-Qur'an, dan telah banyak program penuntasan baca tulis Al-Qur'an ditingkat masyarakat.

Maka, jelaslah bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an sangat penting bagi generasi Islam, dimana anak didik harus selalu belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, sebab jika anak didik sejak dini telah mampu membaca Al-Qur'an apalagi di lembaga pendidikan Islam siswa juga belajar bahasa arab di sekolah tentunya dapat membaca teks bahasa Arab tersebut disebabkan penulisan dan pelafazan teks bahasa Arab sama dengan penulisan dan pelafalan Al-Qur'an, sebaliknya siswa yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dasar baca tulis Al-Quran kemudian belajar bahasa Arab maka tentunya akan sulit untuk mempelajarinya.

⁴⁹Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Esiklopedi Islam*. Jilid 2 L-Z. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2003, h, 219

⁵⁰ Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Esiklopedi Islam.*, h,220

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Quran terutama di kalangan remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi berpikir
- b. Kesempatan dan tenaga
- c. Guru/Ustad
- d. Metode dan
- e. Aksara⁵¹

Oleh sebab itu, dalam Islam membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang di dalamnya mengandung hukum-hukum atau aturan-aturan hidup, juga merupakan pedoman atau tuntutan kehidupan bagi umat manusia. Olehnya itu, untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, maka harus ada kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan belajar anak dalam mengenal bacaan dan tulisan Al-Qur'an secara baik dan benar atau bermutu sesuai dengan kaidah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian sebelumnya dan memiliki relevansi dengan judul penelitian ini diantaranya :

⁵¹Jalaluddin Rahmat, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 10-12

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Potabuga, R. A. P. Dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif 1 (Studi Kasus Di Kelas Ak X Smk Negeri 1 Kota Gorontalo (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Gorontalo).⁵²
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Puspitasari dengan judul pengaruh kompetensi paedagogik guru terhadap peningkatan kemampuan BTQ siswa MAN 1 Tegal.⁵³
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oki Habibi Adnan dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.⁵⁴
4. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Putri Ayu Maulidiyah dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits MIN Pucung Ngantru Tulungagung.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan di atas identik dengan judul yang diteliti oleh peneliti sehingga tidak ada keraguan untuk meyakini hasil penelitian peneliti bahwa terdapat pengaruh kompetensi paedagogik guru terhadap motivasi belajar dan kemampuan BTQ siswa, sebab hasilnya didukung oleh tiga penelitian di atas. Namun demikian tidak berarti peneliti melakukan duplikasi terhadap penelitian

⁵² Potabuga, Ria Anggita Potabuga. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif 1* (Studi Kasus Di Kelas Ak X Smk Negeri 1 Kota Gorontalo. Diss. Universitas Negeri Gorontalo, 2014.

⁵³ Kholifah Puspitasari, *Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Btq Terhadap Peningkatan Kemampuan Btq Siswa Man 1 Tegal*, (Skripsi: IABN Tegal, 2013).

⁵⁴ <http://lib.unnes.ac.id/31455/1/1401413492.pdf>

⁵⁵ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/5722>

sebelumnya. Penelitian yang disebutkan di atas hanya memiliki keidentikan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni membahas tentang kompetensi paedagogik guru terhadap motivasi belajar dan kemampuan btq siswa di MAN 1 Kendari.

Adapun aspek lain memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebab penelitian/latar belakang, kajian teori, lokasi dan waktu penelitian berbeda satu sama lain, serta populasi dan sampel serta jumlah variabel yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Kompetensi paedagogik guru Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas dalam mata pelajaran BTQ.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang guru yang memiliki kompetensi paedagogik guru yang harus dikuasai yaitu; (1) menguasai bahan, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran, (5) menilai proses dan hasil belajar, (6) melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, (7) menyelenggarakan administrasi sekolah, (8) mengembangkan kepribadian, (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Motivasi yang tinggi, cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sehingga siswa memiliki ketekunan dalam

menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat belajar, senang bekerja mandiri, senang mendapat pujian dari guru, memiliki jiwa kompetisi dan mendapat dorongan yang kuat dari orang tua.

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat skema yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagaimana yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis berarti dugaan, prediksi, prespektif, atau ramalan suatu objek. Menurut Kerlinger, “hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”.⁵⁶ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁷ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi paedagogik guru BTQ berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MAN 1 Kendari.
2. Kompetensi paedagogik guru berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan BTQ siswa di MAN 1 Kendari.
3. Motivasi belajar terhadap berpengaruh secara signifikan kemampuan BTQ siswa di MAN 1 Kendari.
4. Kompetensi paedagogik guru berpengaruh tidak langsung terhadap kemampuan BTQ melalui motivasi belajar siswa di MAN 1 Kendari.

⁵⁶Punaji setyosari, *metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), cet.3. h.123

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.63.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa angka-angka kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang ada sebagai hasil penelitian. Menurut Arikunto penelitian korelasi atau korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.¹

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan atas prinsip-prinsip statistik untuk menarik suatu kesimpulan terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kendari yang berlangsung selama tiga bulan mulai Maret s/d Mei 2019 dengan tahapan-tahap meliputi: pengurusan administrasi penelitian, pengambilan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan dalam bentuk hasil.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 4